

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konjungtivitis dapat mengenai semua kalangan tanpa memandang ras, usia, jenis kelamin, dan strata sosial serta dapat dijumpai diseluruh dunia. Konjungtivitis merupakan salah satu penyakit mata yang paling umum walaupun tidak ada data yang akurat mengenai insidensi konjungtivitis (*American Academy of Ophthalmology*, 2010).

Di Indonesia persentase data pasien dengan rawat inap konjungtivitis dan gangguan konjungtiva lain adalah 12,6% dan pasien rawat jalan konjungtivitis ada 28,3% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2004). Konjungtivitis menduduki peringkat 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2009. Dari 135. 749 pasien yang berkunjung ke poli mata, 73% adalah kasus konjungtivitis dan jenis yang paling banyak adalah kataralis epidemika yakni 80% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Frekuensi konjungtivitis alergi di RS Dr. Soetarto Yogyakarta menempati peringkat pertama dengan jumlah 23 orang (30,7%), peringkat kedua konjungtivitis bakteri berjumlah 20 orang (26,7%), ketiga *glaucoma* berjumlah 17 orang (22,7%), setelah itu konjungtivitis virus berjumlah 11 orang (14,7%), dan *dry eye* berjumlah 4 orang (5,3%) (Kurniadi, 2010). Angka kejadian konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul lebih banyak, yaitu 373 kasus (50,3%) dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdapat 369 kasus (49,7%). Dari hasil tersebut tidak didapatkan daerah yang spesifik banyak terjadi

konjungtivitis di Bantul (Yunita, 2015). Berdasarkan pengalaman peneliti dengan melihat kejadian konjungtivitis di lingkungan sekitar Dusun Potrobayan terdapat satu anak yang terkena konjungtivitis maka satu keluarga tersebut ikut tertular. Sehingga, peneliti memilih tempat di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul ini. Selain itu, bentang alam wilayah Bantul yang memang memiliki risiko tinggi terjadinya konjungtivitis (Hariyadi & Ratna, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul, beberapa warga baik orangtua maupun anak mereka sudah pernah terkena konjungtivitis. Peneliti melakukan wawancara pada sepuluh ibu di daerah Potrobayan, Srihardono, Pundong, Bantul, enam diantaranya memiliki anak yang pernah mengalami konjungtivitis atau yang mereka ketahui dengan nama belekan. Anak usia sekolah tidak diperbolehkan oleh orangtua mereka untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah selama sakit mata. Selain tidak masuk sekolah, anak juga dilarang untuk bermain oleh orangtua mereka. Orangtua menganggap konjungtivitis pada anak mereka dapat menularkan kepada teman-temannya dan dapat semakin parah apabila anak bermain di luar rumah.

Penularan konjungtivitis sangat bervariasi bergantung pada penyebabnya. Konjungtivitis terbagi menjadi dua kelompok yaitu infeksius dan noninfeksius. Konjungtivitis infeksius seperti konjungtivitis, seperti disebabkan oleh bakteri, dan virus serta konjungtivitis lain disebabkan oleh *chlamydia*, jamur, dan parasit. Sedangkan, konjungtivitis yang termasuk noninfeksius yaitu konjungtivitis alergik (Mejia-Lopez dkk, 2011). Konjungtivitis yang termasuk infeksius sangat cepat penularannya dari satu mata ke mata lainnya dan dari satu anak ke anak lainnya.

Penularan konjungtivitis juga dapat disebabkan *lifestyle*, kondisi *hygiene*, dan lingkungan pekerjaan (Hutagalung dkk, 2011). Sedangkan konjungtivitis noninfeksius yaitu konjungtivitis alergi tidak dapat menular karena disebabkan oleh reaksi antibodi humoral terhadap alergen dari individu tersebut (Ilyas & Yulianti, 2014).

Banyak orang yang mempersepsikan konjungtivitis dengan pemahaman yang kurang tepat terutama dalam pengobatannya. Ibu-ibu di daerah Potrobayan, membeli obat tetes mata ke apotek tetapi kurang mengetahui kandungan obat tetes mata yang mereka beli. Dua di antara enam ibu yang memiliki anak dengan konjungtivitis menyebutkan pernah memberikan rebusan air daun sirih untuk membersihkan mata anak mereka. Selain di daerah tersebut, masih banyak opini orangtua yang menggunakan herbal tradisional untuk mengobati konjungtivitis tetapi belum ada penelitian secara ilmiah (Rila, 2015).

Pengobatan konjungtivitis selama ini masih banyak yang kurang tepat, baik indikasi maupun rasional penggunaan obatnya. Pengobatan konjungtivitis terbanyak menggunakan obat tetes mata atau salep mata. Obat tetes mata atau salep mata tersebut biasanya merupakan antibiotik dan beberapa mengandung kortikosteroid (Tampi, 2011). Meskipun efektif dalam mengatasi peradangan akut, efek kortikosteroid tidak bertahan lama dan menyebabkan resistensi atau rekurensi pada terapi jangka panjang. Efek samping kortikosteroid, baik topikal maupun sistemik, akan muncul dalam penggunaan jangka panjang (Sitompul, 2011).

Efek samping antibiotik jika digunakan secara tidak tepat akan menjadi resisten terhadap bakteri. Data yang didapatkan terdapat 48 catatan medik dari bagian mata RSUP Dr. Kariadi Semarang yang dinilai rasionalitas penggunaan antibiotikanya, yang tergolong rasional hanya 3,7%. Sebanyak 43,7% tidak ada indikasi, 96,3% dengan kategori ada antibiotika lain yang lebih efektif, 96,3% dengan kategori ada antibiotika lain yang kurang toksik, dan 42,3% dengan kategori ada antibiotika lain yang lebih murah (Tampi, 2011). Efek samping kortikosteroid antara lain resistensi, glaukoma, katarak, dan gangguan sistemik seperti trias efek samping, yaitu hiperglikemia, osteoporosis, dan hipertensi (Sitompul, 2011).

Pencegahan agar tidak terkena konjungtivitis akan mengurangi penggunaan obat tetes mata atau salap mata yang mengandung antibiotik maupun kortikosteroid. Sehingga dapat mengurangi efek samping antibiotik dan kortikosteroid. Pencegahan yang bisa dilakukan bergantung pula dengan penyebabnya. Jika konjungtivitis noninfeksius yang disebabkan oleh alergen maka bisa menghindari alergen tersebut. Jika konjungtivitis infeksius karena *lifestyle*, kondisi *hygiene*, dan lingkungan pekerjaan yang dapat menjadi perantara bakteri, virus, jamur, dan parasit maka perlu memperbaiki *lifestyle*, menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan kerja. Hal tersebut sejalan dengan ayat Al Quran yaitu Surah Al-Baqarah ayat 222 yang artinya :

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri”. (QS. Al Baqarah: 222)

Selain dicintai oleh Allah, kita juga dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang bersih (Departemen Agama RI, 2005).

Penting bagi kita menjaga mata karena pengetahuan (*knowledge*) menurut Notoatmodjo (2007) merupakan hasil tahu seseorang dengan menggunakan semua sistem indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Jika alat indra kita terganggu maka proses mendapatkan informasi atau pengetahuan juga akan terganggu seperti halnya dalam QS. An Nahl ayat 78 yang artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl :78)

Pencegahan yang dilakukan oleh perawat dan orangtua agar anak tidak terkena konjungtivitis serta berbagai komplikasi jangka panjang, tidak bisa lepas dari peran pemerintah. Pemerintah perlu membuat kebijakan khusus tentang penggunaan antibiotik dan kortikosteroid dalam menjaga kesehatan mata. Hal tersebut seharusnya dapat sejalan dengan sasaran pokok Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dalam meningkatkan pengendalian penyakit (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kebijakan pemerintah dalam kesehatan mata masih memprioritaskan gangguan refraksi dan katarak. Indonesia mencanangkan *vision 2020* pada tanggal 15 Februari 2000 oleh Ibu Megawati Soekarnoputri sebagai wakil presiden waktu itu. *Vision 2020* adalah suatu inisiatif global untuk penanganan kebutaan dan gangguan penglihatan di seluruh dunia yang dibuat oleh WHO (Pusat data dan informasi kementrian kesehatan RI, 2014). Belum adanya kebijakan khusus berkaitan konjungtivitis dan pengobatannya membuat kesadaran masyarakat dalam memeriksakan juga

menjadi kurang. Sedangkan, dilihat dari komplikasi pengobatan jangka panjang konjungtivitis ini dapat berdampak pada gangguan penglihatan dan katarak juga (Sitompul, 2011).

Melihat dampak pengobatan konjungtivitis dan bentang alam di Daerah Potrobayan yang berisiko terjadinya konjungtivitis serta hasil studi pendahuluan tentang kesadaran memeriksakan konjungtivitis pada anak yang kurang maka pengetahuan tentang konjungtivitis sangat perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Konjungtivitis Anak di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan orangtua tentang konjungtivitas pada anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua tentang konjungtivitis pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang penyebab konjungtivitis pada anak
- b. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang tanda dan gejala konjungtivitis pada anak

- c. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang penularan konjungtivitis pada anak
- d. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang pengobatan konjungtivitis pada anak
- e. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua cara pencegahan konjungtivitis pada anak
- f. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang komplikasi pengobatan konjungtivitis yang kurang tepat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan orangtua terutama tentang konjungtivitis di suatu tempat untuk dilakukan penyuluhan terkait konjungtivitis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi data penunjang bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang konjungtivitis pada anak.

3. Bagi Puskesmas setempat

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi puskesmas setempat untuk melakukan penyuluhan tentang konjungtivitis.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi sumber data untuk pemerintah agar mencanangkan program penyuluhan untuk kesehatan mata anak. Hal

tersebut berfungsi untuk mencegah agar anak tidak terkena gangguan kesehatan mata terutama konjungtivitis.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan konjungtivitis, yaitu :

1. Penelitian oleh Anindya Hapsari dan Isgiantoro (2014) dengan judul penelitian "*Pengetahuan Konjungtivitis pada Guru Kelas dan Pemberian Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan pada Siswa Sekolah Dasar*". Tujuan dalam penelitian mereka yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan konjungtivitis guru kelas sekolah dasar dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan menggunakan sabun pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dan menggunakan penarikan sampel jenis *purposive sampling* dengan sampel seluruh guru kelas sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Trowulan. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan konjungtivitis guru sekolah dasar dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan menggunakan sabun. Sebanyak 80 responden (59,7%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang konjungtivitis dan berperilaku negatif dengan tidak memberikan pendidikan kesehatan kepada peserta didik mereka.

Persamaan dalam penelitian Anindya Hapsari dan Isgiantoro yaitu sama dalam menilai pengetahuan konjungtivitis dan jenis pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan dalam penelitian Anindya Hapsari dan Isgiantoro yaitu responden merupakan

guru kelas dan menilai dua variabel dari guru berupa pengetahuan dan perilaku pemberian pendidikan kesehatan mencuci tangan oleh guru.

2. Penelitian oleh Erwin (2011), dengan judul penelitian “*Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Methodist Pematang Siantar tentang Konjungtivitis*”. Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* yaitu *consecutive sampling* dari bulan Juli hingga September 2011 dan didapatkan jumlah sampel 83 orang. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Methodist Pematang Siantar terhadap konjungtivitis 73,6% sedang, 16,8% buruk, dan 9,6% baik. Dilihat dari hasil tersebut, tingkat pengetahuan siswa-siswi 73,6% dikategorikan sedang, sehingga dalam penelitian ini peneliti berharap sekolah dapat memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang konjungtivitis.

Persamaan dari penelitian Erwin yaitu menilai tingkat pengetahuan tentang konjungtivitis dan sama bersifat deskriptif. Perbedaan dari penelitian Erwin yaitu responden merupakan siswa SMA dan sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* yaitu *consecutive sampling*.